



NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL *BUYA HAMKA* KARYA A. FUADI

Iqlimah Mukti Nugroho

Email: iqlimahmuktinugroho12@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Eko Muharudin

Email: ekoayahkaisan@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini ialah kutipan berupa kata, kalimat maupun frasa yang mengandung nilai-nilai akhlak. Sumber data pada penelitian ini yakni novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini terdapat 11 data.

Kata kunci: Buya Hamka, Nilai-Nilai, Akhlak

Abstrack

This research was conducted to describe the moral values contained in the novel *Buya Hamka* by A. Fuadi. The research method used in this research is a qualitative descriptive method. The data in this research include quotations in the form of words, sentences and phrases that contain moral values. The data source in this research is the novel *Buya Hamka* by A. Fuadi. Data collection techniques in this research are reading techniques and phrasing techniques. To test the validity of the data, researchers used theoretical triangulation techniques. Data analysis techniques are carried out by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of this research contained 11 data.

Keywords: Buya Hamka, Values, Morals

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Manusia dikaruniai akal untuk berpikir supaya dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. Segala perilaku yang dilakukan oleh manusia tidak pernah terlepas dari akhlak. Ilyas (2016: 1) menjelaskan akhlak berarti perangai atau tingkah laku. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang, sehingga akan muncul begitu saja tanpa ada pemikiran dan pertimbangan tertentu serta dorongan dari luar. Oleh Karena itu nilai akhlak yang berlandaskan nilai islam harus selalu ditanamkan.

Adisusilo (2014: 56) menyebutkan nilai dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan sikap, kemudian sikap tersebut akan dijadikan sebagai acuan seseorang dalam berperilaku. Maka, pendidikan agama Islam harus diberikan dengan mengikuti tuntunan. Menurut Yunus (dalam Masyhudi, 2014) pendidikan agama memiliki kedudukan tertinggi dan

utama karena dapat menjamin memperbaiki akhlak, membersihkan hati dan mendorong untuk melakukan perbuatan yang mulia. Agama diajarkan untuk membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlak baik. Mengingat di masa sekarang banyak sekali kejadian yang menandakan adanya krisis akhlak.

Seperti yang dilakukan seorang anak laki-laki bernama Rifki tega menghabisi nyawa ibu kandungnya sendiri di [Depok](#), Jawa Barat. Ia menganiaya ayah kandungnya sendiri lantaran dendam terhadap orang tuanya. Rifki mengaku kerap dimarahi. Tersangka mengatakan sering mendapatkan ucapan yang menyakitkan dari sang ayah, dan dimarahi ibunya, (Darmawan & Sari Hardiyanto, 2023). Contoh lain yaitu *bullying* yang dialami oleh pelajar kelas 9 SMPN 2 Cimanggu. Pelaku melakukan penganiayaan karena kesal, korban bergabung dengan geng siswa lain. (Rachmawati, 2023)

Berbagai persoalan yang terjadi, disebabkan oleh semakin tipisnya nilai-nilai akhlak. Untuk itu penguatan nilai-nilai akhlak sangat diperlukan. Selain dengan pendidikan agama Islam secara formal, cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yaitu melalui karya sastra. Khaerunnisa dkk (2021) menyampaikan karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang bernilai estetis yang memberikan hiburan dan juga sarat dengan nilai. Ajaran yang terdapat dalam karya sastra seperti novel dapat dijadikan pelajaran untuk kehidupan.

Al-Ma'ruf & Nugrahani (2019: 56) menyatakan bahwa novel ialah cerita fiksi atau rekaan yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dan lingkungan, serta hubungan dengan diri sendiri maupun Tuhan. Digambarkan dalam novel *Buya Hamka* menceritakan tentang perjalanan hidup tokoh Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan nama Hamka. Dimulai dari kisah masa kecil seorang Hamka, bagaimana perjuangannya dalam menuntut ilmu ke sana kemari dan yang terakhir ia menuntut ilmu ke Mekkah sekaligus berhaji. Selain itu dalam novel *Buya Hamka* juga menceritakan latar belakang keluarga seorang Hamka, romansa dengan istrinya yang bernama Siti Raham dan berbagai permasalahan pada masa penjajahan Jepang. Novel karya A. Fuadi ini cocok dijadikan subjek penelitian nilai-nilai akhlak karena menggambarkan realita sosial atau gambaran masyarakat yang memang terjadi pada saat itu.

Nilai-nilai akhlak pernah diteliti oleh peneliti terdahulu, diantaranya penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dimas Aprilian dengan topik pembahasan *Nilai-Nilai Akhlak pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy* pada tahun 2021. Penelitian serupa dilakukan oleh Sri Yanti dan Hanina yang mengambil judul *Analisis Nilai-Nilai Religius pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy* pada tahun 2020. Penelitian lain juga dilakukan oleh Rini Maryani dengan judul *Nilai-Nilai Akhlak pada Novel Bilqis Karya Waheeda El-Humayra* tahun 2017. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada sumber data atau novel yang digunakan dan temuan datanya.

Adanya penelitian terdahulu mengenai nilai-nilai akhlak menandakan penelitian ini sangatlah penting. Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji nilai-nilai akhlak dalam novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi karena di dalamnya mengandung banyak peristiwa yang dapat dijadikan motivasi bagi para pembacanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiarti dkk (2020: 17) menyatakan penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian berbentuk verbal. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan religius. Data pada penelitian ini ialah kutipan berupa kata, kalimat atau frasa yang mengandung nilai-nilai akhlak dengan sumber data novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi yang terbit pada tahun 2023 oleh penerbit PT Falcon. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan teknik catat. Peneliti membaca novel *Buya Hamka* secara keseluruhan, setelah itu mencatat perolehan data dalam novel. Teknik keabsahan data yang digunakan yakni teknik triangulasi teori. Analisis data

dilakukan dengan teori Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 91) melalui tiga tahapan terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan pemilihan data, selanjutnya menyajikan data dengan cara deskripsi analisis data, kemudian peneliti menarik kesimpulan dalam setiap analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi. Data yang ditemukan yaitu, akhlak terhadap Allah Swt sebanyak empat data, kemudian terdapat akhlak pribadi sebanyak tiga data, dan yang terakhir terdapat akhlak dalam keluarga sebanyak empat data, berikut penjelasannya:

1. Akhlak terhadap Allah Swt

a. Takwa

Ilyas (2016: 17) menjelaskan takwa ialah menjaga diri dari siksaan Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu bentuk ketakwaan manusia dapat dilakukan dengan menjalankan kewajiban sholat. Seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Haji Rasul yang mengajak tokoh Hamka untuk melaksanakan salat Jumat.

- (1) Air mata Hamka yang tadi sudah kering, kini menggenang lagi. Direntangkannya tangannya memakai baju ini dengan dibantu oleh ayahnya dari belakang. Hidungnya menangkap bau wangi kapur baru.

Setelah baju dipakaikan lengkap, Haji Rasul mematut-matut anaknya dengan senang “Kini kita sama-sama *berjalan ke masjid untuk salat Jumat*” katanya. (BH: 137)

Dari kutipan di atas menunjukkan tokoh Haji Rasul adalah tokoh yang mempunyai sifat takwa. Apa yang dilakukan Haji Rasul yakni mengajak anaknya Hamka untuk ke masjid melaksanakan salat jumat membuktikan bahwa ia sedang melakukan akhlak terpuji. Salat jumat merupakan salat yang dilakukan setiap hari jumat sebagai pengganti salat dzuhur yang hukumnya wajib bagi laki-laki. Maka, Haji Rasul termasuk orang yang bertakwa karena telah menjalankan perintah Allah.

b. Syukur

Ilyas (2016: 50) menerangkan syukur adalah memuji atas nikmat Allah serta kebaikan yang telah diberikan. Rasa syukur dapat ditunjukkan melalui perkataan manusia, yang digambarkan pada kutipan berikut.

- (2) “Saya Syekh Hamid. Apa yang bisa saya bantu anak muda? tanyanya ramah.

“Ya Syekh Hamid, saya datang jauh-jauh untuk naik haji dan mungkin akan belajar di sini. Saat ini saya sudah kehabisan bekal dari tanah air untuk membiayai hidup sampai haji beberapa bulan lagi. Mungkin ada pekerjaan yang bisa saya bantu?”

...

“Masya Allah tepat sekali waktumu. Kami memang sedang kekurangan orang untuk menyusun huruf dalam Bahasa Melayu. Bisakah kamu mengerjakan itu?”

Tanpa menunggu sampai dua tarikan napas “Bisa-bisa saya sudah pernah menerbitkan dan menulis di kampung halaman saya”

...

Sepanjang sisa hari itu, dari mulutnya tak putus-putus keluar bisikan *alhamdulillah*. Di tengah kesusahannya ini Allah beri jalan keluar. (BH: 111)

Kutipan di atas membuktikan tokoh Malik merupakan tokoh yang pandai bersyukur. Hal ini terlihat ketika Malik sedang merasa kesusahan dan kehabisan biaya hidup di tengah-tengah ia berhaji di Makkah. Setelah mendapatkan pekerjaan, Malik tak henti-hentinya bersyukur kepada Allah. Tokoh Malik memuji Allah dengan mengucap tahmid *Alhamdulillah*

karena Allah telah memberinya pertolongan. Dalam kutipan lain, tokoh Malik juga menunjukkan rasa syukurnya.

(3) “Ini Tuan, laporan perjalanan itu” kata Malik sambil menyerahkan kertas tersebut.

...

“Tapi kok ini belum selesai?”

“Saya akan selesaikan jika Tuan tertarik untuk...”

“Tidak perlu kau selesaikan! Kita buat saja bersambung biar muncul rasa penasaran pada pembaca. Ini tulisan bagus”

Malik terkejut bercampur senang “*Alhamdulillah* kalau begitu, saya segera lanjutkan sambungannya” katanya.

Dan hari itu Malik menulis dan menulis di kantor redaksi ini. (BH: 126)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Malik menunjukkan rasa syukurnya ketika tulisannya dipuji bagus oleh pemilik kantor redaksi. Sepulang dari Mekkah, Malik mencoba mencari pekerjaan dengan menulis. Walaupun tulisannya sempat diragukan, tetapi Malik bersyukur karena akhirnya tulisannya disukai dan ia diizinkan untuk terus menulis di kantor redaksi tersebut.

c. Tawakal

Dinyatakan oleh Ilyas (2016: 44-45) tawakal yaitu menggantungkan dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada Allah. Setiap muslim yang mengaku beriman akan menyerahkan semua perkara di dunia hanya kepada Allah. Ia tidak merasa cemas dan hatinya selalu merasa tenang, karena yakin akan adanya pertolongan dari Allah. Tawakal ditunjukkan oleh tokoh Hamka saat ditangkap oleh tiga pria berotot yang ia sendiri pun tidak tahu siapa.

(4) Dia tarik napas dalam-dalam. Walau sekasar itu mereka telah menghujamkan sembilu ke pokok jantungnya. Mulutnya komat-kamit berdzikir, mencoba mengguyur hatinya yang nyala terbakar amarah.

Astaghfirullah. Tahan, tahan, tahan. Dia berhasil sejenak saja.

...

Hamka menarik napas panjang pasrah. Dia pejamkan matanya. Lidah dan hatinya bersatu terus merapal zikir, dia pasrahkan nasib kepada Allah. (BH: 3)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Malik atau yang lebih dikenal dengan Hamka adalah seseorang yang tawakal. Ketika Hamka tiba-tiba ditangkap dan disiksa, ia menyerahkan segala sesuatu yang akan terjadi menimpa dirinya hanya kepada Allah. Tokoh Hamka selalu mengingat Allah dengan merapalkan zikir. Ia pasrah dan percaya Allah pasti akan memberinya pertolongan.

2. Akhlak Pribadi

a. Shidiq

Shidiq artinya jujur. Menurut Ilyas (2016: 81) seseorang yang jujur adalah orang yang selalu dalam kondisi benar, baik benar hati, pikiran maupun perbuatan. Benar perkataan, apabila yang diucapkan benar dan benar perbuatan jika yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti tokoh Hamka yang berusaha berkata jujur meskipun dicap sebagai penghianat.

(5) “Sudah setua ini, mau menjual negara ke Malaysia. Mau membunuh presiden pula. Dasar pengkhianat!”

...

“Saya tidak bersalah. Tuduhan ini bohong” balasnya sambil menggertakan gigi. Otot gerahamnya bertonjol. Muka dan telinganya memerah dan panas. (BH: 1)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan tokoh Hamka adalah orang yang jujur dibuktikan dengan perkataannya yang mengatakan kebenaran. Hamka ditangkap oleh tiga pria berotot, tanpa ia tahu apa kesalahannya. Tiba-tiba ia dituduh penghianat dan disiksa agar mau mengakui kesalahan yang tak pernah Hamka perbuat. Namun, Hamka selalu berusaha untuk

mengatakan yang sejujurnya bahwa semua yang dituduhkan kepadanya bohong dan ia memang tidak bersalah.

b. Tawadhu'

Tawadhu' berarti rendah hati. Ilyas (2016: 123) menerangkan bahwa seseorang yang rendah hati tidak akan menganggap bahwadirinya lebih atau di atas orang lain. Dicontohkan oleh tokoh Hamka yang tidak merasa lebih tinggi saat orang-orang memilihnya untuk menjadi ketua.

- (6) Diam-diam dia rupanya mengharapkan pangkat ini. Kalau orang bertanya dia kan menjawab “Saya tidak mengharapkan pangkat ini biar saya menjadi pujangga saja” (BH: 229)

Dari kutipan di atas menunjukkan Hamka adalah tokoh yang mempunyai sifat *tawadhu*. Hal ini dibuktikan saat semua orang memilihnya untuk menjadi ketua, ia berkata tidak terlalu mengharapkan pangkat tersebut. Walaupun sebenarnya Hamka tahu bahwa tidak ada orang lain lagi yang akan ditempatkan pada posisi tersebut. Orang-orang juga menganggap Hamka lah yang paling kompeten, tetapi ia tetap rendah hati.

c. Pemaaf

Menurut Ilyas (2016: 140) pemaaf ialah sikap mudah memaafkan kesalahan orang lain tanpa adanya rasa benci dan keinginan membalas perbuatan tersebut. Hal ini dicontohkan oleh tokoh Hamka yang tidak dendam kepada Soekarno meskipun sudah memenjarakan Hamka.

- (7) “Apa Buya tidak dendam kepada Soekarno yang sudah memenjarakan Buya? Apalagi dia munafik dan dekat dengan golongan anti Tuhan.”

Hamka mengembangkan senyum dan menjawab dengan tenang “Hanya Allah yang mengetahui seseorang itu munafik atau tidak. Yang jelas sampai ajalnya dia seorang muslim. Kita wajib menyelenggarakan jenazahnya dengan baik. *Saya tidak pernah dendam kepada orang yang menyakiti saya. Dendam itu termasuk dosa....*”

...

Lalu Hamka menambahkan “Dan Bung Karno ini berjasa besar untuk umat Islam Indonesia. Dua masjid dibangun pada masanya. Satu di Istana negara Masjid Baitul Rahim dan yang satu lagi masjid terbesar di Asia Tenggara, Masjid Istiqlal. Mudah-mudahan jasanya membangun dua masjid ini dapat meringankan dosa beliau”

Bagi Hamka memaafkan adalah jalan kemerdekaan dari dendam dan penyakit hati (BH: 332-333)

Dari kutipan tersebut menunjukkan tokoh Hamka yang memiliki sifat pemaaf. Hal ini dibuktikan ketika Soekarno meninggal, Hamka tidak merasa dendam atas perbuatan yang telah dilakukan Soekarno yakni memenjarakan Hamka tanpa tahu apa kesalahannya. Tokoh Hamka tetap datang melayat dan mendoakan jenazah bahkan mengingat kebaikan yang dilakukan oleh Soekarno semasa hidupnya.

3. Akhlak dalam Keluarga

a. Birul Walidain

Menurut Ilyas (2016: 147) *birrul waliadin* artinya berbuat kebaikan kepada kedua orang tua. Tokoh Malik adalah tokoh yang *birrul walidain* dibuktikan ketika ia menjenguk ayahnya yang sedang sakit.

- (8) “Malik terasa berat sekali sakit Ayah kali ini. Datanglah wa’ang ke Jakarta mungkin bisa jadi pengobat hati Ayah” begitu tulisnya dalam huruf Arab Melayu.

...

Setelah menyelesaikan ini itu pada 19 Januari 1944, *Hamka berangkat ke Jawa untuk menjenguk ayahnya* melalui jalan darat yang berliku-liku melewati ranah Minang, Lampung dan terus menyebrangi Selat Sunda. (BH: 215)

Kutipan tersebut menunjukkan Malik adalah tokoh yang *birul walidain*. Kewajiban seorang anak adalah berbakti kepada orang tua. Maka meskipun jarak yang harus ditempuh begitu jauh, ketika mendengar ayahnya sedang sakit Malik segera menyelesaikan berbagai urusan kemudian menjenguk ayahnya di Jakarta. Benar saja ketika Malik ke Jakarta, ayahnya merasa lebih sehat, segar dan badannya lebih berisi.

b. Hak, Kewajiban dan Kasih Sayang Suami-Istri

Ilyas (2016: 160) menerangkan hak-hak bersama antara suami-istri meliputi hak menikmati hubungan badan, hak waris, hak nasab dan hak saling membahagiakan. Tidak hanya itu, suami memiliki kewajiban kepada istri diantaranya membayar mahar, memberikan nafkah, menggauli istri, serta membimbing istri. Seperti tokoh Hamka dan istrinya yang saling membahagiakan dengan mendukung satu sama lain.

(9) “Raham saya harus bermain sandiwara, berpura-pura patuh dan menurut pada Jepang. Itu yang membuat saya gelisah. Saya akan melakukan tindakan melakukan tindakan yang bertentangan dengan hati nurani saya” ungkapnya dengan gundah.
“Tidak adakah cara lain Angku?”

Hamka menggeleng

“Kalau begitu lakukan demi kepentingan yang lebih besar Angku”

Suara Raham terdengar menyejukkan dan meneguhkan. Kalau pikirannya sudah tertumbuk seperti ini, kepada Raham lah dia berkeluh kesah dan minta pandangan. (BH: 206)

Kutipan di atas menunjukkan kasih sayang antara suami dan istri yakni tokoh Hamka dan Siti Raham. Terlihat ketika Hamka merasa lelah dan banyak pikiran, sebagai istri Siti Raham selalu siap menjadi tempat berkeluh kesah suaminya itu. Raham pun berusaha menenangkan dan memberikan pandangannya yang membuat Hamka merasa lebih lega. Kasih sayang antara Hamka dan Raham juga ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(10) Hamka merengkuh erat istrinya dengan sayang. Dunia sekarang serasa milik mereka berdua. “Raham, ketahuilah, tidak hanya istri yang bergantung kepada suami. Saya pun sebagai suami akan bergantung pula kepada Raham. Kita kawan seiring melayari kehidupan, tolong-menolong, dukung-mendukung.” (BH: 147)

Kutipan tersebut menunjukkan kasih sayang antara tokoh Hamka dan Siti Raham. Sebagai suami istri sudah sepatutnya untuk saling mendukung dan tolong menolong dalam kondisi apapun. Sentuhan fisik yang dilakukan Hamka dengan merengkuh erat Raham merupakan bentuk hak antara suami dan istri yaitu hak saling membahagiakan.

c. Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Ilyas (2016: 172) menyampaikan bahwa anak merupakan titipan Allah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua. Sebagai orang tua yang baik wajib memberikan curahan kasih sayang, membesarkan, mendidik, dan membimbing anak supaya kelak mempunyai masa depan yang baik. Tokoh Haji Rasul menunjukkan betapa sayangnya ia terhadap Malik anaknya.

(11) “Jam berapa wa’ang berangkat? Biar Buya antar sampai ke stasiun” kata Haji Rasul setelah salat subuh

“Tak usah Buya payah-payah mengantar, apalagi badan Buya kurang sehat” jawab Hamka.

Haji Rasul menggeleng-geleng tanda protes. Walau badannya terlihat rapuh, Haji Rasul bersikeras mengantarkan Hamka sampai ke stasiun Tanah Abang tempat Hamka naik kereta menuju Merak. (BH: 225)

Dari kutipan di atas menunjukkan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Tokoh Haji Rasul merasa sedih karena Hamka akan pulang, maka walaupun kondisinya belum terlalu sehat Haji Rasul tetap bersikeras untuk mengantar Hamka menuju stasiun. Hal ini membuktikan bahwa usia tidak akan memudahkan kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

SIMPULAN

Hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Buya Hamka* karya A. Fuadi menunjukkan nilai-nilai akhlak. Nilai tersebut mencakup akhlak terhadap Allah Swt yang terdiri dari takwa, syukur, dan tawakal. Akhlak pribadi yang terdiri dari shidiq, tawadhu dan pemaaf. Akhlak dalam keluarga yakni *birul walidain*, hak kewajiban dan kasih sayang suami istri serta kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Tokoh Haji Rasul merupakan seorang ulama besar yang disegani banyak orang. Anaknya yakni Hamka atau Malik mengikuti jejak ayahnya yang membuatnya terus belajar dan menjadi seseorang yang berakhlak terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Ma'ruf, N. (2019). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Darmawan, A. P., & Sari Hardiyanto. (2023). *Motif dan Kronologi Pemuda di Depok Bunuh Ibu dan Lukai Ayah kandungnya*. Kompas.com
<https://www.kompas.com/tren/read/2023/08/12/083000665/motif-dan-kronologi-pemuda-di-depok-bunuh-ibu-dan-lukai-ayah-kandungnya> (diakses pada tanggal 27 Juni 2024).
- Fuadi, A. (2023). *Buya Hamka*. Penerbit PT. Falcon
- Ilyas, Y. (2016). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Khaerunnisa, K., Faznur, L. S., & Meilinda, L. (2021). Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14 (1), 1-13.
- Rachmawati. (2023). *Kasus Bullying Siswa SMP di Cilacap Dipicu karena Korban Gabung Geng Lain*. Kompas.com.
<https://regional.kompas.com/read/2023/09/27/182800778/kasus-bullying-siswa-smp-di-cilacap-dipicu-karena-korban-gabung-geng-lain> (diakses pada tanggal 27 Juni 2024).
- Masyhudi, F. (2014). Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(1).
- Sugiarti., Eggy, F, A., dan Arif, S. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.